

Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu melalui Penyuluhan MP-ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Trauma Center Samarinda

Arista Dian Yuniasih, Iriyani K, Ratih Wirapuspita Wisnuwardani
Magister Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Corresponding Author: ratih@fkm.unmul.ac.id
Dikirim: 03-06-2025; Direvisi: 29-07-2025; Diterima: 31-07-2025

Abstrak: Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan salah faktor yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Kader posyandu adalah ujung tombak pelayanan kesehatan di masyarakat yang memiliki peran strategis dalam mendampingi ibu dalam pemberian MP-ASI serta pemantauan status gizi balita. Angka presentasi wasting di Puskesmas Trauma Center sebesar 11,9%, stunting 15,8% dan berat badan kurang 17,2% pada tahun 2024. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang MP-ASI. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dengan mengisi lembar *pretest* dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan terkait materi MP-ASI dan mengisi lembar *posttest*. Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama pada bulan April 2025 pada 55 kader posyandu. Analisis data menggunakan uji non-parametrik yaitu *Uji Wilcoxon Signed-Rank Test*. Terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan MP-ASI ($p=0,017$). Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan yang diberikan kepada kader posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

Kata Kunci: kader posyandu; MP-ASI; stunting; balita

Abstract: Providing Complementary Breast Milk Food (MP-ASI) is one of the important factors in the growth and development of toddlers. Posyandu cadres are the spearhead of health services in the community who have a strategic role in assisting mothers in providing MP-ASI and monitoring the nutritional status of toddlers. The wasting percentage rate at the Trauma Center Health Center was 11.9%, stunting 15.8% and underweight 17.2% in 2024. The purpose of this community service is to increase the knowledge of posyandu cadres about MP-ASI. The method used in this activity is to fill out a *pretest* sheet followed by providing counseling related to MP-ASI material and filling out a *posttest* sheet. This community service was conducted in April 2025 among 55 participants. The instrument used in this study was a questionnaire with 20 question items regarding the knowledge of integrated health post cadres about good complementary feeding. Data analysis used a non-parametric test, namely the *Wilcoxon Signed-Rank Test*. There was a significant improving the knowledge of participants before and after nutrition education ($p\text{-value}=0.017$). The conclusion of this community service is that the counseling given to integrated health post cadres has proven effective in increasing their knowledge regarding the provision of complementary feeding (MP-ASI).

Keywords: posyandu cadres; MP-ASI; stunting; toddlers

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan gizi pada anak balita, terutama yang berkaitan dengan *stunting*, berat badan kurang (*underweight*), dan *wasting*. Pada tahun tersebut, tercatat 21,6% anak balita mengalami *stunting*, 17,1% mengalami *underweight*, dan

7,7% mengalami *wasting* (Kementrian Kesehatan RI, 2022). Angka presentasi *wasting* di Puskesmas Trauma Center sebesar 11,9%, *stunting* 15,8% dan berat badan kurang 17,2% pada tahun 2024. Pemenuhan kebutuhan gizi merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak di 1000 hari pertama kehidupannya (Kemenkes RI, 2021). Kecukupan asupan gizi memegang peranan penting pada masa ini, karena kekurangan gizi dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang tidak dapat diperbaiki (Prayogo et al., 2024). Pemenuhan gizi dalam periode ini sangat bergantung pada pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat (Mufida et al., 2023).

Pada usia 0-6 bulan, ASI mampu memenuhi seluruh kebutuhan energi bayi, selanjutnya setelah usia 6 bulan lebih terdapat kesenjangan antara kebutuhan energi bayi dengan energi yang diperoleh dari ASI (Kesehatan, 2024). Kesenjangan tersebut akan semakin besar seiring bertambahnya usia, sehingga bayi sejak berusia 6 bulan perlu mendapatkan MP-ASI untuk memenuhi kebutuhannya yang sudah tidak dapat dipenuhi oleh ASI. Jika tidak diberikan MP-ASI pada usia tersebut, akan berakibat terjadinya penurunan status gizi anak setelah usia 6 bulan dengan sangat signifikan. Sehingga upaya pencegahan penurunan status gizi melalui perbaikan MP-ASI menjadi hal yang mendesak. Di Indonesia, peningkatan praktik pemberian MP-ASI pada anak usia 6 hingga 23 bulan merupakan salah satu intervensi spesifik yang menjadi indikator utama dalam strategi penurunan *stunting*, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 (Dermawan et al., 2022). Pada tahun 2024, ditargetkan bahwa 80% anak dalam rentang usia tersebut menerima MP-ASI yang sesuai standar. Indikator ini mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* hingga mencapai 14%, sebagaimana ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 (Mustika & Syamsul, 2018).

Pemberian MPASI pada anak harus memperhatikan kecukupan kandungan nutrisinya (Kardiyanti et al., 2021). MPASI yang diberikan harus bervariasi untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. MP-ASI bersumber dari hewani, buah, sayur, dan kacang-kacangan. Hal yang juga tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam pemberian MPASI ialah persiapan dan penyiapannya harus dengan tangan serta peralatan yang aman dan bersih. Kontaminasi pada makanan dapat berisiko mengurangi nutrisi dan menyebabkan penyakit gastrointestinal seperti diare. Apabila makanan yang telah disiapkan aman dan bersih, ibu tidak lagi harus khawatir makanan tersebut akan menjadi sumber penyakit bagi anak (Satriawan et al., 2024). Pemberian makanan pendamping yang terlalu cepat dan tidak sesuai dapat menyebabkan banyak anak mengalami masalah kekurangan gizi. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan anak secara rutin dan berkelanjutan sejak lahir sangat penting (Jeniawaty et al., 2024). Kasus “gagal tumbuh” (*growth faltering*) pada anak di Indonesia umumnya mulai terlihat pada usia 4 hingga 6 bulan, saat bayi mulai menerima makanan selain ASI, dan kondisi ini cenderung memburuk hingga usia 18–24 bulan. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, sekitar 19,6% balita di Indonesia mengalami gizi kurang (berdasarkan indikator BB/U dengan Z-score di bawah -2) dan 37,2% termasuk kategori pendek (TB/U < -2 Z-score). Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bidang Kesehatan 2010–2014, ditetapkan target penurunan angka gizi kurang menjadi di bawah 15% dan prevalensi balita pendek menjadi di bawah 32%. Salah satu strategi untuk mencapai target tersebut adalah



dengan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai, baik dari segi waktu, jumlah, maupun kualitas (Kurniawati & Handayani, 2023).

Posyandu merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat yang diwujudkan melalui kegiatan gotong royong, yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri (Wati & Harahap, 2024). Ibu yang aktif dalam membawa anaknya ke posyandu memperoleh informasi terkait status gizi balita yang diberikan oleh petugas kesehatan (Rosyida et al., 2024). Pelaksanaan kegiatan posyandu dikelola oleh para kader, yang berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dengan masyarakat dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan kesehatan (Wahyuningsih & Setyaningsih, 2018). Keberadaan kader di posyandu sebagai salah satu sistem penyelenggaraan pelayanan sangat dibutuhkan. Kader adalah ujung tombak pelayanan kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat setempat (Rini & Jemmi, 2019). Peran serta pengetahuan kader sangat berpengaruh besar kepada ibu-ibu yang memiliki balita, karena kader menjadi sumber informasi dan pendamping dalam praktik pengasuhan yang tepat, salah satunya tentang pemberian MP-ASI, yang pada akhirnya turut memengaruhi status gizi balita secara signifikan. Kader yang merupakan anggota masyarakat itu sendiri akan mempunyai kedekatan secara emosional dengan masyarakat, sehingga Kader mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku yang berkembang di Masyarakat (Efrizal. Wiwin et al., 2022). Selain itu, kader berperan dalam pengukuran, pencatatan serta pelaporan status gizi balita di posyandu (Arini et al., 2020).

MPASI adalah makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6–24 bulan untuk pemenuhan kebutuhan gizinya. WHO bersama dengan Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) telah menegaskan bahwa usia hingga 6 bulan hanya diberikan ASI eksklusif saja. Oleh karena itu, MPASI baru bisa diperkenalkan kepada bayi ketika bayi berusia 6 bulan keatas MPASI disebut sebagai makanan pergantian dari ASI ke makanan keluarga yang dilakukan secara bertahap baik dari jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan bayi untuk mencerna makanan (Rismayani et al., 2023). Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai pada anak sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian MP-ASI yang benar, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh terbatasnya informasi yang diterima ibu terkait hal tersebut. (Puspitasari et al., 2023). Kurangnya informasi yang dimiliki ibu balita mengenai MP-ASI menunjukkan pentingnya peran kader dalam memberikan edukasi dan pendampingan terkait pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 8 Tahun 2019 mengenai Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan menjelaskan mengenai keberadaan kader dan tanggung jawabnya, salah satunya adalah memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kader untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai gizi dan kesehatan agar dapat menyampaikan penyuluhan secara efektif dan maksimal (Rachmah et al., 2022).

Menurut studi Iswarawanti kader yang diberi pelatihan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi terkait MP-ASI pada ibu balita 9.1 kali lebih baik daripada kader yang tidak dilatih. Karena itulah diperlukan penyuluhan bagi kader di wilayah Puskesmas Trauma Center guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam memberikan informasi kepada masyarakat terutama ibu balita (Marlina et al., 2022).



METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan memberikan penyuluhan terkait materi MP-ASI pada kader posyandu. Tujuan dilaksanakan penyuluhan ini agar pengetahuan kader posyandu dalam mengedukasi tentang MP-ASI dapat meningkat dan dapat mengedukasi para ibu balita dengan baik. Kegiatan meliputi lembar kuosioner *pretest* dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan terkait materi MP-ASI pada kader posyandu dan mengisi lembar kuosioner *posttest*. Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen (Abraham & Supriyati, 2022) dengan pendekatan cross sectional, dimana penelitian ini dengan melakukan *pretest* dan *posttest* dengan 20 pertanyaan. Penelitian ini dilakukan selama 1 hari yaitu pada tanggal 24 April 2025. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu kader puskesmas yang bersedia mengikuti penyuluhan serta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan. Tidak terdapat kriteria eksklusi dalam pengambilan sampel. Sampel berjumlah 55 orang yaitu kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan 20 item pertanyaan mengenai pengetahuan kader posyandu tentang MP-ASI yang tepat dan aman. Tahap awal yang dilakukan adalah menganalisis data dengan menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov* yang bertujuan untuk menganalisa distribusi data apakah normal atau tidak. Hasil distribusi data menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov* dengan jumlah sampel 55 menghasilkan Sig. = 0,001 yang artinya Sig. (*p-value*) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Karena data tidak normal, maka menggunakan uji non-parametrik yaitu *Uji Wilcoxon Signed-Rank Test* untuk membandingkan nilai *pretest* dan *posttest* nya.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi responden ini berdasarkan kategori hasil *pretest* dan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor *pretest* dan *posttest*

Pengetahuan	Mean	Standart deviasi	Min	Max
Sebelum dilakukan penyuluhan	83,6	9,88	50	95
Setelah dilakukan penyuluhan	87,6	8,44	70	100

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh rata-rata hasil *pretest* sebesar 83,6 menjadi 87,6 dengan jumlah kenaikan 4 poin, nilai minimal kader sebelum dilakukan pelatihan (nilai *pretest*) adalah 50 dan nilai maksimal 95. Setelah penyuluhan, nilai minimal kader setelah dilakukan penyuluhan (nilai *posttest*) adalah 70 dan nilai maksimal 100.

Tabel 2. Uji Wilcoxon signed-rank

	N	<i>p</i> value
Sebelum dilakukan edukasi	55	0,017
Setelah dilakukan edukasi	55	

Berdasarkan Tabel 2, analisis menggunakan uji *Wilcoxon signed-rank test* terhadap nilai pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai MP-ASI, diperoleh nilai *p* = 0,017. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan kader sebelum dan



sesudah penyuluhan ($p < 0,05$). Dengan demikian, penyuluhan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu terkait pemberian MP-ASI. Hasil ini serupa dengan penelitian sebelumnya oleh Helmi Sastriawan dengan nilai $p=0,032$ yaitu terjadi peningkatan bermakna pengetahuan kader setelah diberikan edukasi (Satriawan et al., 2024)

Kader adalah masyarakat yang dipilih untuk berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan kesehatan masyarakat di lingkungannya. Pengetahuan kader posyandu merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan program Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) (Widarti & Kayanaya, 2019). Kader posyandu berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat, khususnya ibu balita, terkait pemberian MP-ASI yang tepat dan sesuai dengan standar gizi. Selain itu kader juga melakukan pengukuran tinggi badan berat badan bayi balita lalu mencatatnya di form laporan. Serta melaporkan hasil ke fasilitas kesehatan sesuai wilayah kerja.

Melalui evaluasi pengukuran nilai pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, dapat menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, seperti yang dibuktikan melalui uji statistik (misalnya *uji Wilcoxon* dengan nilai $p = 0,017$), menjadi indikator bahwa penyuluhan memberikan dampak positif.

Evaluasi ini memberikan dasar bagi pengambilan keputusan selanjutnya, seperti penyusunan materi pelatihan yang lebih relevan, peningkatan metode pengajaran, hingga perluasan cakupan pelatihan ke wilayah lain. Misal, usia mempengaruhi pemberian MP-ASI karena setiap usia anak berbeda tingkatan jenis makanannya dan porsinya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menilai pencapaian, tetapi juga menjadi pondasi dalam meningkatkan kualitas program secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan sangat penting dalam menjamin bahwa kader posyandu memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendukung keberhasilan program MP-ASI, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan status gizi dan kesehatan anak di tingkat masyarakat.

Salah satu kendala yang ditemui peneliti selama proses penyuluhan adalah sulitnya mengumpulkan kader dalam jumlah besar secara bersamaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu para kader yang memiliki kesibukan masing-masing, serta tantangan koordinasi di lapangan. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan jadwal pengambilan data dan menyebabkan peneliti harus melakukan penyesuaian waktu secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan ketersediaan peserta.



Gambar 1. Kegiatan Penyampaian Materi oleh Narasumber

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa penyuluhan yang diberikan kepada kader posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Peningkatan pengetahuan ini sangat penting karena kader berperan langsung dalam memberikan edukasi, pendampingan, dan pemantauan praktik pemberian MP-ASI di tingkat masyarakat. Dengan demikian, penyuluhan bagi kader menjadi salah satu strategi yang krusial dalam mendukung keberhasilan program MP-ASI dan perbaikan status gizi balita.

Diharapkan terselenggaranya penyuluhan secara berkala dan berkelanjutan bagi kader posyandu dengan materi yang terstruktur dan sesuai perkembangan ilmu gizi anak. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap efektivitas penyuluhan serta penguatan peran kader dalam monitoring dan edukasi MP-ASI agar dampak positif terhadap status gizi balita dapat terus ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Trauma Center Kecamatan Loa Janan Iilir, Samarinda yang telah bersedia memfasilitasi, ibu kader yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Serta kepada seluruh partisipan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3800>
- Arini, F. A., Ilmi, I. M. B., & Marjan, A. Q. (2020). Pembinaan Kelas Kader Untuk Pemantauan Pertumbuhan Balita Dan Pembuatan Mipasi Berbahan Pangan Lokal Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Beji Kota Depok. *Jurnal Bisnis Indonesia Edisi Khusus Pengabdian Masyarakat*, 31–38.
- Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 1(2), 98–104. <https://doi.org/10.56854/ba.v1i2.124>
- Efrizal, Wiwin, Utami, R., Sulaiha, & Mangunsong, L. (2022). Behavior of Posyandu Cadres in Feeding Infants and Children. *Jurnal Pangan Kesehatan Dan Gizi*, 3(1), 1–12.
- Jeniawaty, S., Utami, S., Rekawati, R., Sukesi, S., & Sujati, N. K. (2024). Pemberdayaan Kader dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Anak melalui Buku KIA di Kelurahan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(10), 4424–4439. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i10.16185>
- Kardyanti, N., Suyatno, S., & Kartasurya, M. I. (2021). Hubungan Pemberian Asi Dan Mipasi Dengan Tingkat Kecukupan Gizi Baduta Pada Keluarga Nelayan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(5), 621–626. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30619>



- Kemendes RI. (2021). Buku Saku Pemberian Makan Bayi dan Anak untuk Kader. In *Kemendrian Kesehatan RI*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infant-and-young-child-feeding>
- Kemendrian Kesehatan RI. (2022). Indonesian Nutritional Status Survey (SSGI) 2022. *Kemendrian Kesehatan RI*, 1–14. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
- Kesehatan, K. (2024). *Petunjuk Teknis MP-ASI Anak Usia 6-23 Bulan*.
- Kurniawati, A., & Handayani, R. (2023). Pelatihan Kader Posyandu dalam Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) dengan Konsep Empat Bintang dalam Upaya Mendukung Tumbuh Kembang Balita. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 187–192. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v3i3.287>
- Marlina, R., Raniati, R., Aprianto, R., Iswarawanti, D. N., & Mamlukah, M. (2022). Pemberdayaan Kader Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Yang Tepat & Aman Untuk Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 2(01), 36–43. <https://doi.org/10.34305/jppk.v2i01.527>
- Mufida, L., Widyaningsih, T. D., & Maligan, J. M. (2023). Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 3(4), 1646–1651.
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Prayogo, R. B., Rafi, A. N., Erlinda, P., Pavytha, V. I., Latifah, N., Saifuddin, M., Komunikasi, I., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Arab, P. B., & Timur, J. (2024). *Data Stunting Desa Pesawahan , Probolinggo*. 6(2), 345–361. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v6i2.345-361>
- Puspitasari, B., Darmayanti, R., Krisnawati, D. I., & Sucipto. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Bayi Usia 6-12 Bulan dalam Pemberian MP-ASI. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.115>
- Rachmah, Q., Muniroh, L., Dominikus Raditya, A., Anisa Lailatul, F., Azizah Ajeng, P., Asri Meidyah, A., Aliffah Nurria, N., Damar Aditya Bayu Sukma, A., Siti, H., & Maria, W. (2022). Peningkatan Pengetahuan Gizi Terkait Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Melalui Edukasi Dan Hands-on-Activity Pada Kader Dan Non-Kader. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 47–52. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.47-52>
- Rini, P., & Jemmi, J. (2019). Peran Kader Posyandu Pada Pelayanan Terpadu Wanita Prakonsepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(2), 148–158. <https://doi.org/10.56338/mppki.v2i2.571>
- Rismayani, R., Sari, F., Rismawati, R., Hermawati, D., & Lety Arlenti. (2023). Edukasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Tahan Tubuh Balita Di Posyandu Desa Pematang Balam. *Jurnal Besemah*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v2i1.117>



- Rosyida, I. A., Arisandra, M. L., Noviyanti, D. A., Aprilian, R., Cahyono, C. B., & Abidin, K. U. (2024). Pemantauan Status Gizi Balita Dan Pentingnya Pemberian Pmt Pada Balita Desa Durikedungjero, Ngimbang, Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat : BAKTI KITA*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v5i1.5475>
- Satriawan, H., Novianry, V., Andriani, A., Effiana, E., & Astuti, P. (2024). Edukasi Untuk Peningkatan Pengetahuan Kader Terhadap Pemberian Mipasi Di Puskesmas. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 7(1), 496. <https://doi.org/10.30602/pnj.v7i1.1342>
- Wahyuningsih, W., & Setiyaningsih, A. (2018). Hubungan Peran Kader Posyandu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan*, 9(02), 192. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v9i02.321>
- Wati, M., & Harahap, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Melati di Desa Lumbang Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong. *Japb*, 7(1), 701–715.
- Widarti, I. G. A. A., & Kayanaya, A. A. G. R. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Pada Pemberian MP-ASI Berbasis Pangan Lokal Di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 1(3), 193–199.

